

Model Komunikasi Keluarga Ibu *Single Parent* Pada Anak Remaja Di Kota Bandung

Single Parent Mother's Family Communication Model For Adolescents In Bandung City

Delisha Putri Nur Alviani¹, Nofha Rina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, delishaputri@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nofharina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pada kasus *single parent* dengan status cerai hidup selain menjadi ayah dan ibu bagi anaknya, ibu harus menanggung beban moral karena perpisahan selain itu ibu juga menanggung beban untuk setiap pertanyaan anak tentang perceraian. Ketidakcocokan yang ditemui setelah menikah akan menimbulkan konflik yang setidaknya akan berujung pada perceraian. Penelitian ini berfokus pada model komunikasi antara orang tua tunggal atau *single parent* dengan anak remajanya. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian dengan menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif yang dalam pendekatan ini menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan seseorang kelompok atau individu. Dalam pendekatan Deskriptif, peneliti menghubungkan perilaku yang diteliti dengan variabel lainnya ataupun menguji atau menjelaskan penyebab sistematisnya, seperti penelitian Deskripsi hanya mendeskripsikan. Peneliti mendapatkan hasil penelitian, bahwa Model Komunikasi Keluarga Ibu *Single Parent* Pada Anak Remaja Di Kota Bandung yaitu seorang Ibu *Single parent* memiliki caranya sendiri untuk mendidik anak-anaknya, Orang tua dapat mengetahui walaupun anaknya sudah menyembunyikan sesuatu hal, orang tua pasti memiliki *feeling* yang kuat terhadap anak-anaknya, seorang ibu memperlihatkan emosional kepada anak-anaknya dan anak-anaknya pun peka terhadap emosional Ibu nya dan Ibu berusaha menyelesaikan masalah dengan anak secara diskusi.

Kata Kunci-model komunikasi keluarga, ibu *single parent*, anak remaja

Abstract

In the case of a single parent with a living divorce status in addition to being a father and mother to her child, the mother must bear the moral burden because of the separation besides that the mother also bears the burden for any child's questions about divorce. The incompatibility encountered after marriage will cause conflicts that will at least lead to divorce. This study focused on a communication model between single parents or single parents and their adolescent children. Researchers will use a descriptive qualitative approach. The research approach uses Descriptive Qualitative Research which in this approach describes the behavior, thoughts, or feelings of a group or individual. In a Descriptive approach, the researcher relates the behavior under study to other variables or tests or explains its systematic causes, such as the description research only describes. Researchers get the results of the study, that the Family Communication Model of Single Parent Mothers in Adolescent Children in the City of Bandung, namely a Single parent mother has her own way of educating her children, Parents can know even though their children have hidden something, parents must have a strong feeling towards their children, a mother shows emotional to her children and her children are also sensitive to her mother's emotional and mother tries to solve problems with the child in a discussion manner.

Keywords-family communication model, single mother, teenage

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini di latar belakang oleh kasus yang terjadi di Indonesia, menurut Dr. H. Enjang A.S., M. Ag., M. Si. dalam buku Komunikasi Keluarga bahwa kasus yang terjadi di masyarakat, khususnya pasangan yang mengalami keretakan sampai kehancuran rumah tangganya, sungguh sesuatu yang tidak diharapkan. Tidak terbayang ketika pertama kali menjatuhkan pilihan pada seseorang yang akan menemaninya sampai akhir hayat. Pada awalnya, setiap pasangan menginginkan dan bermimpi membangun keluarga yang menjadi idaman setiap orang. Keluarga yang dirindukan setiap anggotanya; keluarga yang menjadi panutan setiap anggotanya, keluarga yang sehat dan asri untuk siapa pun yang tinggal bersama, keluarga yang membuat betah dan ingin terus bersamanya. Akan tetapi, hal tersebut cukup sulit untuk didapatkan dan tidak mudah untuk mewujudkannya. Walaupun demikian, bukan berarti tidak sanggup dan mustahil mewujudkan keluarga seperti itu. Dari sekian banyak pasangan yang membangun dan membina rumah tangga (keluarga), awal-akhir pasti bisa merealisasikan

keluarga yang ideal, meskipun dengan perjalanan panjang yang melelahkan, penuh dengan lika-liku, dan penuh tarik ulur dalam rangka menemukan keluarga yang sejati.

Siapa pun pasangannya, baik pasangan muda ataupun pasangan tua, baik keluarga kecil ataupun keluarga besar, semuanya akan mengalami hal yang sama dalam urusan membangun dan mencapai tujuan keluarga yang sehat serta dambaan bagi setiap orang. Dalam rumah tangga, pasangan suami-istri pasti akan cekcok karena urusan sepele ataupun besar, dan ingin dihargai atau dihormati ego nya masing-masing. Misalnya, istri marah-marah kepada suami karena pulang terlambat. Alasan suami pulang terlambat karena jalanan macet total. Alasan yang terkesan dibuat-buat, tetapi seperti itulah kenyataannya.

Masalah seperti itu bisa menjadi masalah yang besar jika tidak dihadapi dengan penuh kesadaran dan pengertian satu sama lainnya. Berangkat dan masalah tersebut pula sang istri bisa menuntut cerai atau meminta cerai kepada suaminya. Tetapi, jika keduanya mau berkomunikasi dengan baik. Masalah sepele tersebut bisa diselesaikan kan seketika sehingga tidak berlarut-larut dan tidak memicu masalah lainnya pada kemudian hari.

Berkurangnya satu anggota keluarga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi pada keluarga tersebut serta pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dalam kasus single parent karena kematian, sang ibu secara otomatis menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus seorang ayah yang memenuhi kebutuhan anaknya baik secara ekonomi, psikologis, dan membentuk moral serta kepribadian sang anak. Beban yang dirasakan sang ibu single parent begitu terasa sehingga kadang ada ibu yang tidak mampu bertahan dalam kondisi ini. Pada kasus single parent dengan status cerai hidup selain menjadi ayah dan ibu bagi anaknya, ibu harus menanggung beban moral karena perpisahan selain itu ibu juga menanggung beban untuk setiap pertanyaan anak tentang perceraian. Ketidacocokan yang ditemui setelah menikah akan menimbulkan konflik yang setidaknya akan berujung pada perceraian. Berdasarkan dari data website yang diakses pada pukul 08.45 WIB tanggal 25 Januari 2022 Pengadilan Agama Soreang, menyatakan bahwa kasus perceraian di kota Bandung meningkat 10% per tahun. Pada tahun 2012, 4.765 orang (1,67%) bercerai dengan suaminya, sedangkan 20.730 orang duda atau janda 7,43% (https://sipp.pa-soreang.go.id/statistik_perkara). Angka ini menunjukkan tingginya jumlah orang tua tunggal di Kota Bandung. Berdasarkan dari data Satgas yang diakses pada pukul 12.00 WIB tanggal 17 Maret 2022 (<https://www.antaraneews.com/berita/2735645/satgas-25-kasus-kematian-akibat-covid-19-di-bandung-sejak-awal-2022>) menyatakan bahwa pada 1 Januari 2022 di Kota Bandung sudah ada 1.423 orang yang meninggal akibat COVID-19. Kemudian data terbaru menunjukkan kini ada sebanyak 1.448 orang yang meninggal akibat COVID-19. Angka ini menunjukkan peningkatan jumlah orang yang meninggal di Kota Bandung.

Kehilangan salah satu anggota keluarga dalam hal ini, ayah menjadi lumpuh dalam keluarga. Keluarga dengan orang tua tunggal akan mempengaruhi proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri. Tanpa adanya figur ayah, otomatis seorang ibu akan berperan sebagai ayah dalam satu keluarga. Jarak komunikasi yang dicapai anak dari keluarga dengan orang tua tunggal diduga dapat mempengaruhi remaja dalam membentuk konsep dirinya. Pembentukan karakter anak dalam keluarga dianut dari ayah atau ibu. Ada peran yang menggantikan dalam pemberian imitasi, seperti dari keluarga luas lainnya. Kakek atau nenek sering menjadi peran pengganti dalam pengasuhan anak.

Biasanya orang tua memiliki beberapa cara dalam berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi remaja yang mereka inginkan, karena keluarga adalah tempat pendidikan informal penting untuk mendidik anak, maka adanya pola komunikasi yang akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Untuk anak, keluarga adalah tempat pertama mereka berkembang dan tumbuh, baik dari fungsi keluarga sendiri adalah sebagai tempat untuk berkomunikasi, mengasuh, mendidik, mensosialisasikan anak, dan mengembangkan seluruh kemampuan anak agar dapat menjalankan fungsinya di lingkungan sekitar.

Penelitian ini berfokus pada model komunikasi antara orang tua tunggal atau *single parent* dengan anak/remajanya. Mulai lah dengan komunikator, yaitu ibu tunggal yang menyampai kan pesan berupa masukan, ungkapan emosional, teguran, larangan dan perasaan batin. Dalam kehidupan sehari-hari yang akan diterima remaja, sebagai komunikator. Bagi anak remaja masa-masa pasca perceraian orang tua merupakan masa yang kritis, karena anak melihat orang tua yang tidak tinggal bersama lagi. Berbagai perasaan dialami dalam batin anak. Dalam masa ini anak harus mulai beradaptasi dengan adanya perubahan hidup yang berbeda. Banyak hal-hal yang berbeda dirasakan oleh anak ketika orang tua berpisah, tidak diinginkan oleh kedua orang tua, tidak aman, sedih, marah, kehilangan, kesepian hingga menyalahkan diri sendiri karena penyebab kedua orang tuanya berpisah. Perasaan itulah yang bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku anak menjadi kasar, mengamuk, menjadi pendiam, murung, tidak suka bergaul, tindakan agresif, tidak ada keinginan untuk berprestasi di sekolah, dan tentunya mereka bermimpi ingin orang tuanya bersatu kembali. Jika anak mengalami hal diatas normal maka anak akan kehilangan kontrol, anak tidak bisa lagi berpikir positif dan tidak berpikir sehat. Kondisi yang paling parah ketika anak remaja yang melampiaskan kekecewaan nya pada hal negatif minum alkohol, obat-obat terlarang atau yang mengakhiri nyawa nya dengan bunuh diri.

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca-kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Kalau tidak ada

kelainan karena faktor lain di luar perkiraan, maka anak akan tumbuh dengan memiliki organ-organ tubuh yang sempurna. Oleh karena itu, dianjurkan kepada ibu hamil agar makan-makanan yang bergizi lagi halal. Atau menurut nasihat para ahli kesehatan dan gizi agar memakan makanan empat sehat lima sempurna.

Gagal atau berhasilnya sebuah komunikasi antara orang tua dengan anak terdapat suatu pola komunikasi yang diterapkan antara orang tua dengan anak menurut Yusuf (2001: 51 -52): Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan) Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrol nya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan pihak dari anak muda itu sendiri sifatnya mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah diatur, terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan serta tidak bersahabat. Dari segi positifnya, anak yang cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan ibu tunggal, padahal dalam hatinya berbicara lain sehingga ketika di belakang ibu tunggal, anak bersikap dan bertindak lain.

Berdasarkan pemaparan yang ditulis oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Model Komunikasi Keluarga Ibu Single Parent pada Anak Remaja di Kota Bandung" yang memosisikan sebagai Banyaknya kasus perceraian yang menyebabkan ibu single parent di Kota Bandung.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian dengan menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif yang dalam pendekatan ini menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan seseorang kelompok atau individu. Dalam pendekatan Deskriptif, peneliti menghubungkan perilaku yang diteliti dengan variabel lainnya ataupun menguji atau menjelaskan penyebab sistematis nya, seperti penelitian Deskripsi hanya mendeskripsikan.

Kegiatan dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan kesesuaian dari kondisi yang terjadi atau nature setting, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka beberapa cara pengumpulannya dilakukan dari sumber data primer, dan beberapa tambahan teknik seperti observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber, melakukan sesi dokumentasi, atau triangulasi (Sugiono, 2019). Menurut Marshall dan Rossamaan dalam (Sugiono, 2019), mengatakan bahwa "Metode dasar yang digunakan menjadi dasar penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dengan berpartisipasi secara langsung dengan kejadian yang ada dalam permasalahan. Observasi yang dilakukan secara langsung, wawancara mendalam, serta melakukan beberapa peninjauan dengan dokumen yang terkait." Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang ada di dalam penelitian ini didapatkan dan diolah berdasarkan hasil dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa hasil transkrip wawancara dengan informan mengenai Model komunikasi keluarga ibu single parent pada Anak remaja di Kota Bandung.

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data karena menurut peneliti teknik ini adalah teknik triangulasi data. Penggunaan teknik ini dapat membantu peneliti atau penulis dalam melakukan pembuktian atau membenaran dari sebuah data dengan berbagai macam cara dan berbagai macam informasi yang sesuai dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci dengan menggunakan teknik triangulasi pada teknik pengumpulannya seperti: observasi yang digabungkan, melakukan wawancara, dan beberapa pengambilan dokumentasi. Analisis yang digunakan juga bersifat kualitatif atau induktif, serta hasil penelitian ini merupakan kualitatif yang dimana dilakukan dengan uraian pada makna bukan menggeneralisasikan (Sugiono, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya seorang Ibu Single parent tersebut memiliki caranya sendiri untuk mendidik anak-anaknya dimulai dengan informan kunci pertama yang mendidik anak-anaknya dengan didik oleh anaknya yang pertama dengan alasan anak yang memberi pelajaran kepada ibu karena jika anak di perlakukan secara keras yang ada anak malah menghindari dan mencari pelampiasan dimana-mana dan anak-anaknya pun memiliki porsi nya karena ibunya sudah menerangkan hal-hal apa yang ibunya tidak suka. Selanjutnya informan kedua yang mendidik anak-anaknya ibu harus mengetahui segala sesuatu dan anak harus memiliki alasan dan tujuan. Selanjutnya informan ketiga yang mendidik anak-anaknya dengan cara memberi pekerjaan rumah dengan tugasnya masing-masing yang sudah diberikan oleh ibunya untuk belajar tanggung jawab dari mulai hal-hal yang kecil. Selanjutnya informan keempat yang mendidik anak-anaknya dengan memberi arahan sampai anaknya mengerti jika anak-anaknya bukan anak kecil lagi melainkan sudah remaja dan dewasa. Selanjutnya informan kelima berbeda dengan informan 1, 2, 3, 4 perbedaannya adalah informan kelima ini mendidik anak-anaknya dengan cara membebaskan anak-anaknya dengan sistem percaya kepada anaknya sama halnya yang telah dipaparkan oleh informan ahli bahwa di usia anak remaja sudah memiliki banyak pengalaman dan sudah memiliki kapasitas untuk melepas tanggung jawab sebagai anak dan mengarahkan secara demokratis.

Selanjutnya, setelah kita kaji dari hasil penelitian kita juga dapat mengetahui bahwa keenam informan kunci menerapkan model komunikasi non-verbal, karena meskipun komunikasi yang terjadi terdapat hambatan tetapi orang tua bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak nya seperti dari raut anaknya. Orang tua dapat mengetahui walaupun anak nya sudah menyembunyikan sesuatu hal, orang tua pasti memiliki *feeling* yang kuat terhadap anak-anaknya. Seperti yang sudah di jelaskan oleh informan ahli juga bahwa dapat dilihat dengan kasat mata seperti ada ikatan batin terhadap ibu dan anak dan secara teoritis pun menunjukkan bahwa wanita itu memang lebih peka secara emosional sesuatu yang dirasakan oleh anak akan terlihat dari raut muka anak dan ibu bisa merasakannya seperti yang sudah dijelaskan juga oleh (Mark L. Knapp, 2018) bahwa “Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk non-verbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi Komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.”

Selanjutnya itu setelah kita kaji dari hasil penelitian kita juga dapat mengetahui bahwa informan 1, 3, 5 telah menerapkan model komunikasi emosional, karena meskipun komunikasi yang terjadi terdapat hambatan tetapi seorang ibu memperlihatkan emosional kepada anak-anaknya dan anak-anak nya pun peka terhadap emosional Ibu nya. Berbeda dengan kasus informan kedua dan keempat seorang ibu tidak memperlihatkan dan mengambil sikap secara diam. Seperti yang sudah dijelaskan juga oleh informan ahli bahwa anak belajar model yang paling dekat yaitu orang tua nya jadi mengajarkan anak cara mengekspresikan emosi dan bukan hal yang negatif seperti yang sudah dijelaskan oleh Kleinginna & Kleinginna (dalam DR. Nyayu Khodijah, 2014) “keadaan emosional adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat” Pada komunikasi ini anggota keluarga bisa untuk saling mengekspresikan perasaannya Perasaan yang disebabkan oleh komunikasi sebagian besar emosi dapat ditempatkan dengan menggunakan komunikasi untuk menghadapi, menghindari, menenangkan atau memperbaiki situasi yang menggunakan perasaan.

Sementara itu setelah kita kaji dari hasil penelitian kita juga dapat mengetahui bahwa kelima informan kunci sudah menerapkan model komunikasi sirkular, karena meskipun komunikasi terjadi hambatan antara Ibu dan anak, ibu berusaha menyelesaikan masalah dengan anak secara diskusi. Seperti yang dijelaskan juga oleh informan ahli bahwa untuk menyelesaikan masalah ibu dan anak memang lebih baik di diskusikan dan harus benar-benar menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit seperti bahasa yang konkrit atau bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Komunikasi sirkular ini merupakan interaksi yang melingkar dua arah dalam keluarga sehingga proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana saja. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkuler, akan memberi pengertian bahwa komunikasi perjalanannya secara memutar. Selain itu dalam komunikasi sifatnya lugas tidak ada perbedaan komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Effendy, 1993) bahwa Model sirkuler ini ditandai dengan adanya unsur feedback, hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain. Pada dasarnya proses komunikasi itu berbalik satu lingkaran penuh, dalam model Osgood, input diartikan sebagai beberapa bentuk dari energi fisik dan stimuli yang diberi sandi dalam bentuk yang dirobah oleh implus-implus sensoris.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan model komunikasi ibu single parent pada anak remaja di Kota Bandung yaitu, Keluarga yang menggunakan model komunikasi verbal adalah keluarga Ibu eneng, Ibu Widaningsih, Ibu Devi, Ibu Eva serta Ibu Irren. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori komunikasi verbal yakni adanya cara seorang Ibu single parent mendidik anak-anaknya, komunikasi orangtua yang terbentuk dalam keluarga Ibu eneng, Ibu Widaningsih, Ibu Devi, Ibu Eva serta Ibu Irren yaitu dengan cara berkomunikasi antara Ibu dan anak dapat berlangsung dengan baik dengan menggunakan kata-kata yang demokratis sehingga menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Selanjutnya, Keluarga yang menggunakan model komunikasi non-verbal adalah keluarga Ibu eneng, Ibu Widaningsih, Ibu Devi, Ibu Eva serta Ibu Irren. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori komunikasi non-verbal yakni orang tua bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak nya seperti dari raut anaknya. Orang tua dapat mengetahui walaupun anak nya sudah menyembunyikan sesuatu hal, orang tua pasti memiliki feeling yang kuat terhadap anak-anaknya.

Keluarga yang menggunakan model komunikasi emosional adalah keluarga Ibu eneng, Ibu Devi, Ibu Irren. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori komunikasi emosional yakni Ibu memperlihatkan emosional kepada anak-anaknya dan anak-anak nya pun peka terhadap emosional Ibu nya. Berbeda dengan Ibu Eva dan Ibu Widaningsih yakni ibu tidak memperlihatkan dan mengambil sikap secara diam. Keluarga yang menggunakan model komunikasi sirkular adalah keluarga Ibu eneng, Ibu Widaningsih, Ibu Devi, Ibu Eva serta Ibu Irren. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori komunikasi sirkular yakni ibu berusaha menyelesaikan masalah dengan anak secara diskusi serta informan ahli juga menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan masalah ibu dan anak memang lebih baik di diskusikan dan harus benar-benar menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit seperti bahasa yang konkrit atau bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak, maka komunikasi orangtua

yang terbentuk dalam keluarga Ibu eneng, Ibu Widaningsih, Ibu Devi, Ibu Eva dan Ibu Irren sudah menyelesaikan masalah dengan baik.

REFERENSI

- Admin. (2007). *MODEL KOMUNIKASI KELUARGA PADA ORANGTUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DALAM PENGASUHAN ANAK BALITA*. journal.budiluhur.ac.id
- Agisya D. (2016). *Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dengan Kematangan Emosi Remaja (Studi Pada Keluarga Single Parent Di Desa Bulukerto Rw 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*. <https://eprints.umm.ac.id/>
- Andhini, N. F. (2017). Metodologi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Brommel. (1986). *Health and Family Communication: Exploring Concept and Issues*. https://www.academia.edu/60834618/Health_and_Family_Communication_Exploring_Concept_and_Issues
- Cut Srimelia. (2014). *Peran Ganda Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Gampong Drien Tujuh Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*. <http://repository.utu.ac.id/>
- Dani Vardiansyah. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Dr. Hamidah Sulaiman, dkk. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Nur Asri (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Effendy, O. U. (2009). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. PT Alumni.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Irawati. (2020). *Bentuk Pesan Komunikasi Ibu Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Berprestasi (Kasus Di Kota Solo)*. <https://eprints.ums.ac.id/>
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). PUSTAKA BELAJAR.
- Kania Rizkia Putri. (2021). *Pola Komunikasi Keluarga Ibu Tunggal Pada Anak Remaja Saat Pandemi Covid 19* [Telkom University]. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/>
- Lucy Pujasari Supratman. (2018). *Family Communication on Single Mother Families*. https://www.researchgate.net/publication/326139990_FAMILY_COMMUNICATION_ON_SINGLE_MOTHER_FAMILIES
- Mahesa Rani. (2018). *Pola Asuh Single Parent Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan*. <http://repository.radenintan.ac.id/>
- Mulyana. (2007). *Suatu Pengantar komunikasi*.
- Murdock, G. P. (1995). *Social Structure*. Macmillan Co.
- Pdt. Dr. Paul Gunadi. (2022). *Komunikasi Keluarga*. https://www.telaga.org/audio/komunikasi_dalam_keluarga
- Pengadilan Agama Soreang. (n.d.). *Laporan Statistik Perkara*. https://sipp.pa-soreang.go.id/statistik_perkara
- Putra Elizon. (2019). *Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*. <http://repository.iaibengkulu.ac.id/>
- Radianto. (2020). *Peran Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Berpendidikan Rendah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MI NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak [IAI N Kudus]*. <http://repository.iainkudus.ac.id/4402/>
- Risamaa Kartika. (2021). *Communication Practices of Single Mothers in Carrying Out Their Dual Roles*. <http://ijpsat.ijsh-t-journal.org>
- Riyanto. (2002). *Strategic Family Therapy Untuk Mengubah Pola Komunikasi Pada Keluarga*. 03 number.
- Rizka Fadliah Nur. (2021). *Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4 - 6 Tahun)*. <https://uindatokarama.ac.id/>
- Samaneh Nakhaee. (2019). *The Relationship of Family Communication Pattern with Adolescents' Assertiveness*. <https://brief.land/mcj/articles/66696.html>
- St. Rahmah. (2018). *Family Communication Patterns in Formation Child Personality*. https://www.researchgate.net/publication/331094044_POLA_KOMUNIKASI_KELUARGA_DALAM_PEMBENTUKAN_KEPRIBADIAN_ANAK
- Sugiono, P. D. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (minced method)*. ALFABETA.
- Suheri Suheri, Syukur Kholil, L. L. (2019). *The Communication Patterns of Single Parent Families in Forming Children Morals in Medan City*. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/400>
- Supratman. (2018). *Family Communication on Single Mother Families*. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/226>
- Wahyudi, D. S. (2019). *Peran ibu single parent dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks*

komersial di Algorejo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/>

